

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Pondok Pesantren

Menurut Ahmad Tafsir, "Istilah Pesantren adalah lembaga Pendidikan Islam tertua di Indonesia yang telah berfungsi sebagai salah satu pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat muslim Indonesia" (Tafsir dalam Suyono et all, 2013: 4). Jadi pondok pesantren sebagai tempat untuk belajar ilmu agama Islam sekaligus juga tempat tinggal para santri, Sedangkan pondok, masjid, kiai, santri, dan pengajian kitab-kitab klasik merupakan lima elemen dasar bagi pondok pesantren (Daulay dalam Suyono et all, 2013: 4). Dalam penelitian Suyono mengartikan masing-masing elemen tersebut sebagai berikut:

1. Istilah pondok diambil dari Bahasa Arab Funduq, yang berarti hotel, penginapan. Istilah pondok diartikan juga dengan asrama yang sebagai tempat tinggal santri dalam menuntut ilmu agama di lingkungan pesantren. Dengan demikian pondok mengandung arti sebagai tempat tinggal. pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam, dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian (Suyono et all, 2013: 4).
2. Elemen dasar yang kedua adalah masjid, secara harfiah masjid adalah tempat sujud, karena di tempat ini seorang muslim lima kali sehari semalam melaksanakan shalat. Fungsi masjid tidak

- hanya untuk shalat, tetapi juga mempunyai fungsi lain seperti pendidikan dan sebagainya (Suyono et all, 2013: 4-5).
3. Elemen yang selanjutnya adalah kiai, kiai adalah seorang yang ahli agama dan fasih dalam membaca Al-Quran serta mempunyai kemampuan yang cermat dalam membaca pikiran pengikut-pengikutnya. Sifat khas seorang kyai adalah terus terang, berani blak-blakan dalam bersikap, dan bahkan ahli dalam menerapkan prinsip-prinsip ijtihad (Suyono et all, 2013: 5).
 4. Santri merupakan elemen yang penting sekali dalam perkembangan sebuah pesantren, karena langkah pertama dalam tahap-tahap membangun pesantren adalah harus ada murid yang datang untuk belajar dari seorang alim. Apabila murid itu sudah menetap di rumah seorang alim, maka seorang alim itu dapat disebut kiai dan mulai membangun fasilitas yang lebih lengkap untuk pondoknya.
 5. Elemen dasar yang terakhir adalah pengajian kitab-kitab klasik. Mengenai pengertian pengajian dalam hal ini adalah pengajaran kitab kuning, adalah pembelajaran kitab ajar tentang agama islam dalam berbagai bidang seperti tauhid, fiqh, tasawuf yang berhuruf Arab gundhul (huruf Arab tanpa tanda baca) dan berbahasa Arab (Suyono et all, 2013: 6)

2.2. Pola Tananan Ruang Berdasarkan Prinsip Islam

Menurut kesimpulan Amri et all "bentuk pola perumahan Islami dapat memberikan kemudahan dalam penjangkauan dan

sirkulasi perumahan sehingga penataan perumahan lebih terarah dan teratur” (Amri et all, 2012: 46). Dalam penelitian terdahulu Amri et all membahas beberapa prinsip desain Islam tentang pola pola tata ruang rumah tinggal yang disusun berdasarkan ajaran Islam. Prinsip Islam tersebut dibahas sebagai berikut:

1. Prinsip Habluminanas

Dalam pembagian tata ruang hunian secara umum yaitu ruang publik, ruang privat dan servis. Prinsip Habluminanas adalah pembagian ruang rumah tinggal terpola sesuai dengan fungsi ruang, seperti pada bagian ruang privat , melindungi hijab suami dan istri serta kegiatannya adalah salah satu wujud peduli terhadap sesama yaitu menjaga privasi, baik dari segi suara maupun pandangan. Hijab atau sering juga disebut dengan sekat adalah sebuah penghalang yang membatasi suatu ruang dengan ruang yang lain. Secara garis besarnya prinsip ini merupakan pembagian antara ruang tamu yang berfungsi sebagai ruang publik dan ruang tidur yang merupakan ruang privat karena ruang publik memang dikhusus sebagai area menerima tamu serta tempat bersosialisasi bagi penghuni dan pengunjung rumah. Prinsip ini pula memberikan pengertian pembagian fungsi ruang sebaiknya di petakan atau terdapat sekat agar ruang rumah tinggal sesuai dengan sifat ruang tersebut.

2. Prinsip Habluminnallah

Prinsip Habluminnallah merupakan aturan yang sebaiknya diterapkan dalam rumah tinggal di perkotaan, diantaranya:

- a. Arah bukaan pintu sebaiknya ditempatkan pada bagian kanan, dalam Islam bagian kanan merupakan bagian utama dan apabila di tinjau secara arsitektur hal ini merupakan skema bukaan pintu karena berhubungan dengan sistem sirkulasi dalam ruangan.
- b. Perbedaan tinggi lantai pada bagian tertentu, seperti lantai km/wc direndahkan karena apabila lantai km/wc dengan ruang lainnya rata maka air dapat mengalir keluar dari km/wc. Dalam Islam perbedaan tinggi lantai juga diterapkan pada tempat wudhu dan shalat, agar dapat dibedakan fungsi ruang tersebut.
- c. Jumlah anak tangga sebaiknya ganjil, hal ini dapat ditinjau dari aspek kesehatan karena apabila langkah kaki dengan jumlah genap maka otomatis kedua kaki (kanan-kiri) akan merasa kelelahan sedangkan apabila ganjil otomatis hanya satu kaki merasa kelelahan sedangkan yang kaki yang satunya dapat mengimbangi.

3. Prinsip Kenyamanan dan Kesehatan

Mempunyai rumah yang nyaman dan sehat sangatlah didambakan. Adapun syarat hunian sehat di wilayah tropis di mana suhu rata-rata pertahun, kelembapan dan curah hujannya tinggi, yang dapat diterapkan adalah:

- a. Penggunaan prinsip ventilasi silang untuk penghawaan atau bukaan atas dan di bawah atap yang berfungsi mengurangi panas dan kelembapan.

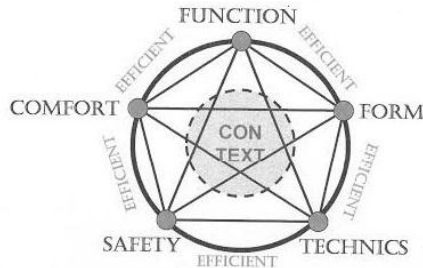
- b. Meminimalkan radiasi panas matahari yang jatuh secara langsung keatap, dinding termasuk jendela dengan memaksimalkan kantong-kantong bayangan.
- c. Penerangan yang cukup dengan memaksimalkan cahaya alami ditunjang dengan cahaya buatan.

Sirkulasi yang nyaman dan terarah dalam sebuah rumah sangatlah penting. Sebuah rumah yang arus sirkulasi penghuninya kurang tertata dapat membuat penghuni merasa kurang nyaman dalam melakukan setiap kegiatannya. Ini biasa saja disebabkan penataan ruang yang tidak memperhatikan prinsip fungsional dan hubungan antar ruang (Amri et all, 2012: 44-45).

2.3. Prinsip-prinsip dalam Perancangan Arsitektur

Dalam penelitian terdahulu Edrees mengatakan “seorang arsitek dalam merancang sangat dianjurkan untuk mengikuti lima langkah merancang arsitektur atau mengikuti prinsip-prinsip *The Five Star in Architectural Design*” (Edrees, 2010: 18). Hal tersebut digambarkan oleh Edrees seperti dalam Gambar 2.3. sebagai berikut:

FIVE PRINCIPLES IN ARCHITECTURE



Gambar 2.3. Lima Prinsip dalam Arsitektur (Sumber: Munichy B. Edrees)

Dari Gambar 2.1. Edrees menjelaskan bahwa ke lima prinsip tersebut beserta dua faktor lainnya (*context* dan *efficient*) harus dipertimbangkan dalam arsitektur. Begitu juga dalam penelitiannya dari sisi lain prinsip-prinsip ini juga sangat erat hubungannya dengan nilai-nilai Islam.

2.4. Arsitektur Islami sebagai Solusi Desain

Menurut kesimpulan Edrees yang mengatakan bahwa “beberapa prinsip arsitektur mempunyai keterkaitan erat dengan nilai-nilai Islam yang terdapat dalam Al-Qur’an dan Al-Hadits” (Edrees, 2010: 20). Dalam penelitian terdahulu Edrees memaparkan beberapa prinsip-prinsip arsitektur yang terkait dengan nilai-nilai Islam sebagai berikut:

1. Fungsi

karya arsitektur harus fungsional, artinya harus bisa dimanfaatkan secara maksimal, menghindari 'kemubadziran'. Tindakan berlebihan merupakan salah satu tindakan yang dibenci Allah dan Rasulullah, serta mengakibatkan kerusakan di muka bumi (Edrees, 2010: 19). Hal ini dinyatakan dalam Al-Qur'an Surat Al-A'raaf Ayat 31, "Hai anak adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan".

2. Bentuk

Bangunan dapat mempunyai tampilan bentuk yang bagus namun tetap fungsional dan tidak berlebih-lebihan (Edrees, 2010: 19), seperti yang dicontohkan oleh setiap ciptaan Allah di muka bumi yang mengandung keindahan sekaligus kemanfaatan, seperti yang dinyatakan di dalam Surat Shaad Ayat 27, "Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah...".

3. Teknik

Bangunan harus mempunyai struktur dan konstruksi yang kokoh dan kuat sehingga tidak membahayakan manusia yang menggunakannya (Edrees, 2010: 19). Allah telah menjadikan benda-benda ciptaan-Nya sebagai potensi yang dapat dimanfaatkan oleh

manusia dalam mendirikan bangunan yang kokoh, misalnya bahan baja yang terdapat di dalam Al-Qur'an Surat Al-Hadiid Ayat 25, "Kami turunkan besi yang di dalamnya mempunyai tenaga yang sangat dahsyat dan berbagai manfaat bagi manusia". Namun, seiring dengan kemajuan teknologi, yang berarti bukan kemajuan teknik dalam bangunan dan struktur, arsitek harus menggunakan material-material ramah lingkungan dan yang mempunyai *recycling life* yang cepat dan dapat diperbarui, memanfaatkan bahan-bahan daur ulang, serta mampu mengkombinasikan penggunaan baja dengan bahan-bahan tersebut, sehingga meminimalisasi material yang terbuang saat proses pembangunan.

4. Keselamatan

Karya arsitektur harus mampu menjamin keselamatan penghuninya seandainya terjadi bencana/musibah apapun sebagai salah satu wujud ikhtiar (Edrees, 2010: 19), seperti pesan Nabi dalam Hadits Riwayat Abu Dawud, "Mintalah selalu keselamatan kepada Allah SWT".

5. Kenyamanan

Karya arsitektur harus mampu memberikan kenyamanan bagi penghuninya (Edrees, 2010: 20), sehingga penghuni selalu bersyukur atas kenikmatan yang diberikan Allah SWT, seperti diberi udara dan pencahayaan alami, seperti dinyatakan di dalam Al-Qur'an Surat Ibrahim Ayat 7, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami

akan menambah (nikmat) kepadamu, dan Jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”.

6. Konteks

karya arsitektur harus mampu menyatu dengan lingkungan dimana arsitektur didirikan, artinya tidak merusak lingkungan alam maupun lingkungan buatan (Edrees, 2010: 20). Hal ini di nyatakan di dalam Al-Qur’an Surat Al-Qashash Ayat 77, “.....dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.

7. Efisien

karya arsitektur harus efisien, misalnya dengan prinsip *“luxurious in simplicity”*, artinya mewah dalam desain tapi murah dalam pendanaannya, sehingga menghindari kemubadziran (Edrees, 2010: 20). “Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan adalah sangat ingkar kepada Tuhannya”.

2.5. Studi Preseden

2.5.1. Konsep Desain: Pondok Pesantren Internasional Lirboyo

Menurut Arcivmetri mengatakan bahwa “pada pembuatan pondok pesantren ini, konsep yang kami terapkan adalah sebuah konsep berbasis lingkungan dimana kegiatan pembelajaran yang ada kami imbangkan antara didalam maupun diluar ruangan. Sesuai dengan konsep bangunan Islam, kompleks pondok pesantren ini kami

arahkan pada penekanan terhadap alam, yaitu: air, tanah, vegetasi dan udara dengan tidak meninggalkan konsep rumah jawa yang akrab, tenang, dan privasi” (Arcivmetri, 2008). Hal tersebut dapat dilihat dari gambar site plan berikut ini:



Gambar 2.5.1. Site Plan Ponpes Lirboyo Kediri (Sumber:

<https://arcivmetri.files.wordpress.com/2008/11/siteplan-lirboyo1.gif>)

2.5.2. Gagasan Perancangan Master Plan Pondok Pesantren An-Nur, Tangkit, Jambi

Gagasan perancangan kawasan pondok pesantren ini bertujuan untuk menata kembali ruang-ruang publik maupun ruang-ruang yang belum terbangun pada kawasan pondok. Area belajar yang nyaman dan asri akan meningkatkan produktifitas pada

pengguna kawasan. Selain itu, fungsi kawasan juga dirancang tidak hanya untuk pengguna kawasan melainkan juga untuk masyarakat sekitar. Konsep awal kawasan dikembangkan dan lebih dilengkapi kembali. Konsep awal kawasan sudah membagi area putra dan putri dengan sangat sistematis berdasarkan privasi santri putra dan santri putri. Area pondok sangat luas namun kurang pemanfaatan. Area yang luas tersebut jika dimanfaatkan sebagai lahan perkebunan buah dan sayur, serta ternak, akan menghasilkan devisa bagi pondok pesantren itu sendiri dengan pengelolaan koperasi yang baik (2014).



Gambar 2.5.2.A. Konsep dasar (Sumber:

<https://destiasoewoyo.files.wordpress.com/2014/10/konsep-dasar.jpg>)

Konsep pemanfaatan ekologi secara maksimal mampu menurunkan suhu panas iklim sekitar kawasan. Seperti penanaman

ratusan pohon, pengelolaan limbah sampah, pemanfaatan air hujan dan air tanah, pemanfaatan lahan untuk pertanian, sampai pada desain pondok yang baik dan juga sehat bagi penghuni. Ini semua akan meningkatkan kualitas belajar. Lingkungan yang baik adalah untuk kesehatan penghuni kawasan itu sendiri (2014).

Kawasan asrama ini merupakan kawasan yang ramah bagi masyarakat sekitar, maka pagar hanya dibuat berupa pepohonan saja dan ikon huruf balok sebagai penanda kawasan.



Gambar 2.5.2. B. Entrance Pondok Pesantren (Sumber: <https://destiasoewoyo.files.wordpress.com/2014/10/15b1.jpg>)

Entrance masuk berupa tugu batu bertuliskan “Pondok Pesantren An-Nur” dan disampingnya berjajar lampu-lampu taman sebagai penunjuk arah jalan masuk. Saat memasuki kawasan pondok, pengunjung langsung dapat memarkirkan kendaraannya di bawah pohon.



Gambar 2.5.2.C. Entrance Pondok Pesantren (Sumber:
<https://destiasoewoyo.files.wordpress.com/2014/10/14b.jpg>)

Lampu-lampu penunjuk arah yang menghadap lapangan (sebelah kanan) juga sebagai penopang tanaman rambat yang akan ditanam merambat dari bawah. Berfungsi sebagai peneduh untuk santri yang sedang menonton teman-temannya bermain bola dan juga sebagai peneduh pedestrian. Di bawahnya terdapat bangku-bangku duduk yang didesain nyaman (2014).